

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Drama

Kata drama berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku bertindak, atau beraksi (Soediro Satoto, 1991:5). Drama berarti perbuatan, tindakan, atau bereaksi. Dalam kehidupan sekarang, drama mengandung arti yang lebih luas ditinjau apakah drama sebagai salah satu genre sastra, ataukah drama itu sebagai cabang kesenian yang mandiri. Drama naskah merupakan salah satu genre sastra yang disejajarkan dengan puisi dan prosa (Herman J. Waluyo, 2001:3).

Drama mengutamakan perbuatan, gerak, yang merupakan inti hakikat setiap karangan yang bersifat drama. Moulton (dalam Soediro Satoto, 1991:3) mengatakan bahwa “Drama adalah hidup yang ditampilkan dalam gerak” (*life presented in action*). Sastra jenis prosa menggerakkan fantasi pembaca, maka dalam jenis drama pembaca melihat kehidupan manusia diekspresikan secara langsung di muka sendiri. Bathazar Verhagen yang mengemukakan bahwa “drama adalah kesenian melukis sifat dan sikap manusia dengan gerak”. Atar Semi (1993:156) menjelaskan drama adalah cerita atau tiruan perilaku manusia yang dipentaskan. Drama secara lebih khusus menunjuk pada lakon yang serius dapat berakhir suka maupun duka dengan masalah yang serius juga (Soediro Satoto, 1989:3).

Naskah drama sebagai salah satu genre sastra mempunyai kekhususan bila dibandingkan dengan genre puisi ataupun genre fiksi, kesan, dan kesadaran terhadap

*commit to user*

drama lebih difokuskan kepada bentuk karya yang bereaksi langsung secara konkret. Hasanuddin WS (2009:2) menyatakan kekhususan drama disebabkan tujuan drama ditulis pengarang tidak hanya berhenti sampai pada tahap pembeberan peristiwa untuk dinikmati secara artistik imajinatif oleh para pembacanya, namun mesti diteruskan untuk kemungkinan dapat dipertontonkan dalam suatu penampilan gerak dan perilaku konkret yang dapat disaksikan.

Drama merupakan cerita atau sebuah tiruan perilaku dan segala yang berhubungan dengan kehidupan manusia dengan segala konflik dan intrik yang dipentaskan. Hal ini sangat realistis karena kata drama berasal dari Yunani *draomai* (RMA Harymawan, 1988:1) yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya. Jadi drama berarti perbuatan atau tindakan.

Drama sebagai gambaran tentang kehidupan manusia dalam dunia nyata yang coba dilukiskan kembali oleh pengarang dan diperagakan dalam sebuah dunia yang disebut panggung dengan segala gejala yang terjadi di dalamnya. Pengarang mencoba menyikapi makna kehidupan baik itu sedih, menyenangkan, sesuai dengan apa yang terjadi. Japi Tambajong (1981:33-34) mengklasifikasikan drama menjadi 5 jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Tragedi (duka ria), drama yang melukiskan kisah sedih yang besar dan agung. Tokoh-tokohnya terlibat dalam bencana yang besar. Penulis naskah mengharapkan agar penonton memandang kehidupan secara optimis.
2. Komedi (drama ria), drama ringan yang sifatnya menghibur dan di dalamnya terdapat dialog kocak yang sifatnya menyindir dan biasanya berakhir dengan

kebahagiaan. Lelucon bukan tujuan utama dalam komedi tetapi drama ini bersifat humor dan pengarangnya berharap akan menimbulkan kelucuan atau tawa riang.

3. Melodrama, lakon yang sangat sentimental, dengan tokoh dan cerita yang mendebarkan hati dan mengharukan.
4. Dagelan (farce), disebut juga banyolan. Seringkali drama ini disebut drama komedi murahan atau komedi picisan. Dagelan adalah drama kocak dan ringan, alurnya tersusun berdasarkan arus situasi dan tidak berdasarkan arus situasi. Isi cerita dagelan biasanya kasar, lentur dan fulgar.

Henry Guntur Tarigan (1998:72) dalam buku yang berjudul Prinsip-Prinsip Dasar Sastra mengungkapkan beberapa hal yang berkaitan dengan pengertian drama, yaitu :

1. Drama adalah salah satu cabang seni sastra.
2. Drama dapat berbentuk prosa atau puisi.
3. Drama mementingkan dialog gerak, perbuatan.
4. Drama adalah suatu lakon yang dipentaskan di atas panggung.
5. Drama adalah seni yang menggarap lakon-lakon mulai sejak penulisannya hingga pementasannya.
6. Drama membutuhkan ruang, waktu, dan audiens.
7. Drama adalah hidup yang disajikan dengan gerak.

Bahasa drama sebagai karya sastra adalah bahasa sastra karena itu sifat konotatif juga dimiliki. Pemakaian lambang, kiasan, irama, pemilihan kata yang khas, dan sebagainya berprinsip sama dengan karya sastra yang lain, tetapi karena yang

ditampilkan drama adalah dialog maka bahasa drama tidak sebeku bahasa puisi, dan lebih cair dari bahasa prosa (Herman J. Waluyo, 2001:3).

## **B. Pendekatan Struktural**

Pendekatan struktural merupakan pendekatan awal sebelum melakukan pendekatan selanjutnya. Pendekatan struktural memiliki otonomi yang bertujuan untuk membongkar suatu objek kajian secara keseluruhan. Dunia sastra mengenal istilah strukturalisme. Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesusastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan (Burhan Nurgiyantoro, 2007:36-37).

Langkah awal dalam meneliti karya sastra adalah dengan pendekatan struktural sebelum melakukan pendekatan selanjutnya. Pendekatan struktural sebagai cara untuk memahami karya sastra berdasarkan unsur-unsur pembentuk drama menghasilkan makna menyeluruh antara lain tema, amanat, penokohan, alur, *setting* (latar), tikaian atau konflik, dan cakapan (Soediro Satoto, 1991:41).

Pendekatan struktural dapat juga dinamakan dengan pendekatan objektif. Struktur merupakan komponen paling utama, dan merupakan prinsip kesatuan lakuan dalam drama. Sistematika pembicaraannya dilakukan dalam hubungannya dengan alur (plot) dan penokohan (karakterisasi). Perwujudannya dapat berupa gerak atau cakapan (dialog, monolog).

Analisis struktural karya sastra dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan atas unsur

intrinsik fiksi yang bersangkutan. Analisis struktural pada dasarnya bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin fungsi dan ketertarikan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah keseluruhan. Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya dengan mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, tetapi lebih penting menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur itu dan sumbangan apa yang diberikan terhadap suatu estetika dan makna keseluruhan yang ingin dicapai (Burhan Nurgiyantoro, 2007:37). Analisis struktural bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarunsur karya sastra yang secara bersamaan menghasilkan sebuah keseluruhan. (Teeuw, 1984:135).

Menurut Rachmat Djoko Pradopo (1995:108) usaha untuk memahami struktur sebagai suatu kesatuan yang utuh (tidak terpisah) seseorang harus mengetahui unsur-unsur pembentuknya yang saling berhubungan satu sama lain. Sebuah struktur terbentuk dari serangkaian unsur-unsurnya (Sangidu, 2004:16).

Pendekatan struktural dengan demikian dapat disimpulkan merupakan analisis yang mengkaji antarunsur yang berkaitan antaraspek dalam suatu karya sebagai pembangun sebuah karya. Peneliti menggunakan teori pendekatan struktural dari Soediro Satoto yang terdiri dari tema, amanat, penokohan, alur, latar (*setting*), tikaian atau konflik, dan cakapan.

#### **a. Tema**

Tema adalah makna yang terkandung oleh sebuah cerita (Burhan Nurgiyantoro, 2007:67). Brooks Purser dan Werren (dalam Henry Guntur Tarigan, 1998:125) menyatakan bahwa tema adalah pandangan hidup tertentu

*commit to user*

mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membangun dasar dan gagasan utama dari suatu karya sastra.

Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama (Herman J. Waluyo, 2001:24). Sedangkan menurut Soediro Satoto (1991:42) tema adalah gagasan, idea atau pikiran utama dalam karya sastra baik terungkap secara tersirat maupun tersurat. Tema tidak sama dengan pokok masalah atau topik, tetapi tema dapat dijabarkan ke dalam beberapa pokok. Tema berhubungan dengan premis dari drama tersebut yang berhubungan pula dengan nada dasar dari sebuah drama. Tema dalam drama akan dikembangkan melalui alur dramatik dalam plot melalui tokoh-tokoh protagonis dan antagonis dengan perwatakan yang memungkinkan konflik dan diformulasikan dalam bentuk dialog. Dialog tersebut mengejawantahkan tema dari lakon/naskah.

Hasanuddin WS (2009:123) menyatakan bahwa tema adalah inti permasalahan yang hendak disampaikan pengarang dalam karyanya. Oleh sebab itu, tema merupakan hasil konklusi dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar.

#### **b. Amanat**

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui ceritanya (Burhan Nurgiyantoro, 2007:322). Nilai-nilai yang ada di dalam cerita rekaan bisa dilihat dari diri sastrawan dan pembacanya. Amanat dapat juga diartikan sebagai gagasan yang mendasari karya sastra, pesan,



perintah, keterangan, wejangan, dan kepercayaan yang disampaikan pengarang kepada pembaca (Wahyudi Siswanto, 2008:162).

Amanat yang ada dalam drama harus dicari oleh pembaca atau penonton. Sebuah karya sastra pasti ada amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca. Amanat sebuah drama akan lebih mudah dihayati penikmat, jika drama itu dipentaskan (Herman J. Waluyo, 2001:28). Setiap pembaca dapat menafsirkan amanat sebuah karya sastra menurut dirinya sendiri karena tema bersifat obyektif.

Teknik penyampaian pesan tersebut dapat secara langsung maupun tidak langsung. Secara tersurat maupun tersirat, atau secara simbolik. Amanat merupakan pemecahan, jika tema dalam drama merupakan ide sentral yang menjadi pokok persoalannya. Amanat yang terkandung di dalamnya merupakan jawaban, jika tema sebuah drama merupakan pertanyaan, maka (Soediro Satoto, 1991:43-44).

Karya sastra dalam bentuk drama ini, dalam penciptaannya tentu mengandung pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca atau penikmat sebuah karya sastra agar pembaca mampu menangkap maksud yang hendak disampaikan oleh pengarang melalui karyanya.

### c. Alur (Plot)

Plot merupakan jalinan cerita atau kerangka awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antar dua tokoh yang berlawanan (Herman J. Waluyo, 2001:8). Konflik itu berkembang karena kontradiksi para pelaku. Sifat dua tokoh

itu bertentangan. Konflik itu semakin lama semakin meningkat untuk kemudian mencapai titik klimaks. Setelah klimaks konflik akan menuju penyelesaian.

Plot atau alur dalam sebuah cerita memang sulit dicari. Plot tersembunyi di balik jalan cerita. Plot dapat ditemukan apabila mengikuti cerita. Sebuah plot bisa menelurkan beberapa jalan cerita. Jalan cerita hanyalah manifestasi atau bentuk jasmaniah dari plot (Jakob Sumardjo, 1997:39).

Stanton mengatakan bahwa alur atau plot adalah rangkaian kejadian atau peristiwa dalam suatu cerita. Plot merupakan cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu dihubungkan sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya sebuah peristiwa (dalam Burhan Nurgiantoro, 2007:113).

Herman J. Waluyo (2001:9) mengemukakan bahwa plot adalah jalinan cerita dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara tokoh yang berlawanan. Selepas dari semua itu, konflik akan semakin berkembang dan memuncak hingga mencapai pada sebuah klimaks, dimana klimaks akan mencapai puncaknya dan berakhir pada penyelesaian. Gustaf Freytag (dalam Herman J Waluyo, 2001:8) memberikan unsur-unsur plot itu lebih lengkap, yang meliputi hal-hal berikut.

a. Exposition atau Pelukisan Awal

Dalam tahap ini pembaca diperkenalkan dengan tokoh-tokoh drama dengan watak masing-masing. Pembaca mulai mendapat gambaran tentang lakon yang dibaca.



b. Komplikasi atau Pertikaian Awal

Konflik mulai menanjak akan tetapi konflik belum mencapai klimaks dan lakon belum selesai.

c. Klimaks atau Titik Puncak Cerita

Konflik yang meningkat itu akan terus sampai mencapai klimaks atau titik puncak atau kegawatan dalam cerita.

d. Resolusi atau Penyelesaian atau Falling Action

Dalam tahap ini konflik mereda atau menurun. Tokoh-tokoh yang memanaskan situasi atau meruncingkan konflik telah mati atau menemukan jalan pemecahan.

e. Catastrhope atau Denounment atau Keputusan

Drama-drama modern akan berhenti pada klimaks, seperti halnya adegan *tancep* kayon dalam wayang kulit. Dalam tahap ini, ada ulasan pendapat terhadap seluruh kisah lakon itu.

Sedangkan menurut Soediro Satoto (1991:51) secara tradisional alur lakon terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap awal, tahap tengah dan tahap akhir lakon. Kadang-kadang di dalam alur inti (alur utama) disisipi alur-alur kecil sebagai subalur (subplot). Sub alur tersebut disebut “alur bawaan”.

Pendapat lain yang sejalan atau berkaitan tentang alur yaitu, jalur tempat keluarnya rentetan peristiwa yang merupakan pola tindak tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalamnya (Atar Semi, 1993:43).

#### d. Penokohan

Tokoh merupakan pelaku yang menggambarkan peristiwa dalam lakon rekaan, sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita, sedangkan cara sastrawan menampilkan tokoh disebut penokohan (Wahyudi Siswanto, 2008:142). Tokoh menurut Abrams (1981:20) adalah orang-orang yang ditampilkan suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan dalam tindakan (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2007:165).

Kehadiran tokoh pada naskah drama, merupakan sebagai unsur pembangun sebuah masalah yang terdapat dalam cerita yang saling berhubungan, seperti yang diungkapkan Hasanuddin WS (2009:93) tokoh berkaitan dengan penamaan, pemeranan, keadaan fisik tokoh (aspek fisiologis), keadaan kejiwaan tokoh (aspek psikologis), keadaan sosial tokoh (aspek sosiologis), serta karakter tokoh. Dalam permasalahan penokohan ini saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan kemanusiaan yang merupakan persyaratan utama drama.

Penulis lakon dapat menciptakan tokoh-tokoh dan memperkenalkan ciri-cirinya, baik fisik maupun nonfisik yang meliputi trikotomi kejiwaan (pikiran, perasaan dan kehendak), moral, norma-norma (etika, estetika, logika dan agama), aspek sosial, kultural dan aspek lainnya. (Soediro Satoto, 1998:21).

Penokohan adalah proses menampilkan tokoh sebagai pembawa peran watak tokoh dalam suatu pementasan lakon, penokohan harus mampu  
*commit to user*

menciptakan citra tokoh. Karenanya tokoh-tokoh harus dihidupkan (Soediro Satoto, 1991: 43). Sedangkan menurut Herman. J. Waluyo penokohan erat hubungannya dengan perwatakan (2001:14).

Beberapa jenis pelaku atau aktor berdasarkan peranannya dalam cerita yang biasa dipergunakan dalam drama di antaranya sebagai berikut :

- a. Tokoh Antagonis, tokoh penentang arus cerita.
- b. Tokoh Protagonis, tokoh yang mendukung cerita.
- c. Tokoh Thragonis, tokoh pembantu baik tokoh antagonis maupun untuk tokoh protagonis.

Ada juga klasifikasi tokoh berdasarkan peranannya dalam lakon serta fungsinya, maka terdapat tokoh-tokoh seperti berikut :

- a. Tokoh sentral, yaitu tokoh-tokoh yang paling menentukan gerak lakon.
- b. Tokoh utama, yaitu tokoh pendukung atau penantang tokoh sentral.
- c. Tokoh pembantu, yaitu tokoh-tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan dalam mata rantai cerita (Herman J Waluyo, 2001:16).

Tokoh dalam suatu drama juga harus memiliki watak. Watak para tokoh digambarkan dalam tiga dimensi, yaitu :

- a. Keadaan Fisik, meliputi : umur, jenis kelamin, ciri-ciri tubuh, raut muka, dan sebagainya.
- b. Keadaan Psikis, meliputi : watak, kegemaran, mentalitas, standar moral, temperamen, ambisi, keadaan emosi, dan sebagainya.

- c. Keadaan Sosiologis, meliputi : jabatan, pekerjaan, kelas sosial, agama, dan sebagainya.

**e. Latar (*Setting*)**

Istilah latar (*setting*) dalam arti yang lengkap meliputi aspek ruang dan waktu terjadinya peristiwa. Ada perbedaan yang mudah dilihat antara *setting* bagian dari teks dan hubungan yang mendasari suatu *action* terhadap keadaan sekeliling. Jelasnya, latar (*setting*) dalam lakon tidak sama dengan panggung (*stage*). Tetapi panggung merupakan perwujudan dari *setting* (Soediro Satoto, 1991:58).

Sedangkan menurut Panuti Sudjiman latar atau *setting* merupakan tempat terjadinya peristiwa yang dialami oleh para tokoh pada sebuah karya sastra atau dalam sebuah drama. Latar adalah segala keterangan waktu, ruang, dan suasana. Unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial (Panuti Sudjiman, 1984:16).

*Setting* atau tempat terjadinya cerita sering pula disebut latar cerita. Adanya latar cerita menjadi lebih hidup dan jelas karena dapat diketahui kapan, di mana, dan bagaimana suatu cerita itu berlangsung. Atar semi (1993:46) berpendapat bahwa latar atau landas tumpu cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Penentuan ini harus secara cermat sebab drama naskah harus juga memberikan kemungkinan untuk dipentaskan (Herman J. Waluyo, 2001:23). *Setting* biasanya meliputi tiga dimensi, yaitu tempat, waktu dan sosial.

Secara langsung, latar berkaitan dengan penokohan dan alur yang terdapat dalam drama. Sehubungan dengan hal itu, latar harus saling menunjang dengan alur dan penokohan dalam membangun permasalahan dan konflik. Latar yang konkrit berhubungan dengan tokoh dan peristiwa yang konkrit, sedangkan latar yang abstrak, berhubungan dengan peristiwa dan tokoh yang abstrak pula, Hasanuddin WS (2009:113).

**f. Tikaian atau Konflik**

Hakikat lakon sebagai "*closet drama*" (drama baca) yang lebih dapat dikenali lewat struktur dramatik adalah tikaian atau konflik. Seorang pengkaji dan peneliti sastra akan lebih melihat tikaian atau konflik sebagai hakikat drama (Soediro Satoto, 1991:62).

Tikaian atau konflik dalam prakteknya tidak harus diikuti oleh cakapan atau lakuan, konflik ini berada dalam diri tokoh, biasa disebut pembatinan. Tikaian atau konflik bisa terjadi antar manusia, manusia dengan alam semesta, dan bahkan manusia dengan Tuhannya. Terjadi antar individu dan individu dengan kelompok, dan antar kelompok. Manusia adalah sumber dari segala tikaian atau konflik (Soediro Satoto, 1991:62-63).

Konflik adalah suatu situasi di mana dua orang atau lebih atau dua kelompok atau lebih tidak setuju terhadap hal-hal atau situasi-situasi yang berkaitan dengan keadaan, keadaan yang antagonistis. Konflik akan timbul apabila terjadi aktifitas yang tidak memiliki kecocokan (*incompatible*) (Bimo Walgito, 2007:147).

Menurut Peterson (1983) konflik adalah suatu proses yang terjadi bila perilaku seseorang terhambat karena perilaku orang lain. Konflik sering terjadi dalam hubungan yang erat (David O. Sears, dkk, 1999:245).

#### **g. Cakapan**

Kata cakap berarti, omong atau bicara. Bercakap-cakap berarti omong-omong atau berbicara. Dalam drama, cakapan yang terjadi antara dua orang atau lebih disebut dialog (Soediro Satoto, 1991:63).

Menurut Herman J. Waluyo ciri khas suatu drama adalah naskah itu berbentuk percakapan atau dialog. Dialog dalam sebuah drama harus benar-benar memperlihatkan pembicaraan tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari. Ragam bahasa dalam dialog tokoh-tokoh drama adalah bahasa lisan yang komunikatif dan bukan ragam tulis. Hal ini disebabkan karena drama adalah potret kenyataan. Di samping dalam hal ragam, maka diksi hendaknya dipilih sesuai dengan *dramatic-action* dari plot itu. Diksi berhubungan dengan irama lakon, artinya panjang pendeknya kata-kata dalam dialog dipengaruhi terhadap konflik yang dibawakan lakon.

### **C. Pendekatan Feminisme**

Peranan wanita sudah banyak perubahan karena adanya gerakan kaum feminisme yang tidak mau dipandang sebagai makhluk yang lemah. Sejarah kelahiran feminisme yaitu pada era pencerahan di Eropa yang dipelopori oleh Lady Mary



Wortley Montagudam Marques De Condorcet. Menjelang abad 19 feminisme lahir menjadi gerakan yang cukup mendapatkan perhatian dari para perempuan kulit putih di Eropa. Perempuan di negara Eropa memperjuangkan apa yang mereka sebut sebagai *universal sisterhood*. Inti gerakan tersebut adalah penolakan terhadap semua hal yang mereka sebut sebagai dominasi laki-laki. Yang paling ekstrim dari gerakan mereka adalah pandangan mereka terhadap seks. Menurut mereka hubungan seksual yang terjadi antara laki-laki dan perempuan dianggap sebagai bentuk dan perwujudan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Menurut Jane C. Ollenburger, banyak teori yang feminis, teori-teori tersebut mempunyai kesamaan dalam fokus mengenai penindasan terhadap wanita di dalam masyarakat. Namun teori-teori itu berbeda dalam definisi tentang penyebab-penyebab penindasan wanita itu, serta cara-cara pemecahan yang ditawarkan bagi perubahan sosial atau individual (Jane C. Ollenburger dan Helen A. Moore, 1996: 21).

Feminis berasal dari kata "Femme" (woman), berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak) sebagai kelas sosial (Ratna, 2004: 184). Feminisme muncul sebagai sebuah upaya perlawanan atas berbagai upaya kontrol laki-laki di atas. Asumsi bahwa perempuan telah ditindas dan dieksploitasi menghadirkan anggapan bahwa feminisme merupakan satu-satunya jalan untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut (Fakih, 1997: 99). Salah satu alasan yang mendukung hal ini adalah kenyataan bahwa feminisme tidak hanya memperjuangkan masalah gender, tetapi juga masalah kemanusiaan (Sugihasti & Itsna, 2007: 95).

Menurut Goefe dalam Sugihastuti, feminisme ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan wanita di bidang politik, ekonomi, dan sosial; atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan wanita (Sugihastuti, 2002: 140). Dalam pengertian yang paling luas. Feminis adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya (Djajanegara, 2000: 22).

Tujuan feminis menurut Ratna (2004: 184) adalah keseimbangan interelasi gender. Feminis merupakan gerakan yang dilakukan oleh kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan yang dominan, baik dalam tataran politik, ekonomi, maupun kehidupan sosial lainnya.

Terdapat lima politik budaya feminis dalam pandangan studi kultural, yaitu :

- a) Feminis liberal, memberikan intensitas pada persamaan hak, baik dalam pekerjaan maupun pendidikan,
- b) Feminis radikal, berpusat pada akar permasalahan yang menyebabkan kaum perempuan tertindas, yaitu seks dan gender,
- c) Feminis sosialis dan Marxis, yang pertama memberikan intensitas pada gender, sedangkan yang kedua pada kelas,
- d) Feminis postmodernis, gender dan ras tidak memiliki makna yang tetap, sehingga seolah-olah secara alamiah tidak ada laki-laki dan perempuan, dan

- e) Feminis kulit hitam dan non Barat dengan intensitas pada ras dan kolonialisme (Ratna, 2005:228).

Sasaran penting dalam analisis feminisme sastra sedapat mungkin berhubungan dengan hal-hal sebagai berikut.

1. Mengungkapkan karya-karya penulis wanita masa lalu dan masa kini agar jelas citra wanita yang merasa tertekan oleh tradisi. Dominasi budaya patriarkal harus terungkap secara jelas dalam analisis.
2. Mengungkapkan berbagai tekanan pada tokoh wanita dalam karya yang ditulis oleh pengarang pria.
3. Mengungkapkan ideologi pengarang wanita dan pria, bagaimana mereka memandang diri sendiri dalam kehidupan nyata.
4. Mengkaji dari aspek ginokritik, yakni memahami bagaimana proses kreatif kaum feminis. Apakah penulis wanita memiliki kekhasan dalam gaya atau ekspresi atau tidak.
5. Mengungkapkan aspek psikoanalisa feminis, yaitu mengapa wanita, baik tokoh maupun pengarang lebih suka pada hal-hal yang halus, emosional, penuh kasih dan sebagainya (Suwardi Endraswara, 2004: 145-147).

Selden (Rachmat Djoko Pradopo, 1991:137) menggolongkan lima fokus sasaran pengkajian sastra feminis:

- a) Biologi, yang sering menempatkan perempuan lebih inferior, lembut, lemah, dan rendah.

- b) Pengalaman, sering kali wanita dipandang hanya memiliki pengalaman terbatas, masalah menstruasi, melahirkan, menyusui dan seterusnya;
- c) Wacana, biasanya wanita lebih rendah penguasaan bahasa sedangkan laki-laki memiliki “tuntutan kuat”. Akibat dari semua ini akan menimbulkan stereotip yang negatif pada diri wanita, wanita sekedar kanca wingking
- d) Proses ketidaksadaran, secara diam-diam penulis feminis telah meruntuhkan otoritas laki-laki. Seksualitas wanita bersifat revolusioner, subversif, beragam, dan terbuka. Namun demikian, hal ini masih kurang disadari oleh laki-laki.
- e) Pengarang feminis biasanya sering menghadirkan tuntutan sosial dan ekonomi yang berbeda dengan laki-laki.

Teori feminisme yang digunakan dalam penelitian *Inferioritas Perempuan dalam Naskah Ketoprak Pedhut Jatisrana karya Bondan Nusantara (Sebuah Tinjauan Feminisme)* adalah teori feminisme Nyoman Kutha Ratna mengenai keseimbangan interelasi gender, penolakan terhadap segala bentuk tindakan yang memarginalisasikan, mensubordinasikan, dan merendahkan perempuan oleh kebudayaan yang dominan, baik dalam tataran politik, ekonomi, maupun kehidupan sosial lainnya.

#### **D. Inferioritas Perempuan**

Oposisi jenis kelamin yang melahirkan prangka gender berdampak pada pola hubungan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki menjadi superordinat dalam berbagai aspek kehidupan. Hubungan dengan perempuan, dengan demikian,

dijalankan berdasarkan pemahaman mengenai superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan. Sebagai jenis kelamin yang memosisikan diri lebih unggul, laki-laki menciptakan legitimasi yang terbentuk melalui lembaga-lembaga patriarkal guna melanggengkan hegemoni terhadap kedudukan perempuan. (Suguhastuti & Istna, 2007: 122)

Tindakan subordinasi dan represi laki-laki terhadap perempuan merupakan bagian dari sistem kontrol yang berupaya menegaskan kedudukan yang tidak setara antara dua jenis kelamin tersebut. Berdasarkan hal ini prasangka gender kemudian muncul sebagai upaya diskriminasi terhadap eksistensi pihak subordinat. Pandangan dan perlakuan laki-laki terhadap perempuan yang meresap dan dilegalkan oleh lembaga-lembaga patriarkal membuat kaum perempuan mengikuti ideologi tentang ketidaksetaraan gender tersebut. Pada akhirnya, perempuan juga membentuk citra inferior dan mendorong diri sendiri kepada posisi subordinat dalam hubungannya dengan sesama perempuan (Suguhastuti & Istna, 2007: 122-123).

Membahas masalah pandangan dan perlakuan laki-laki terhadap perempuan, hal yang ingin diungkapkan secara rinci ialah perihal subordinasi dan dampaknya terhadap hubungan yang terbangun antara laki-laki dengan perempuan, atau antara perempuan dengan perempuan. Mengingat subordinasi dalam bentuk opresi dan peremehan eksistensi perempuan merupakan sebuah manifestasi prasangka gender, uraian pada bagian ini berusaha mengungkap bentuk-bentuk hubungan yang terjalin antara laki-laki dan perempuan, atau antara perempuan dengan perempuan yang telah mengakibatkan kemunculan hal tersebut. (Suguhastuti & Istna, 2007: 123)

Keluarga sebagai sebuah wadah komunikasi antara laki-laki dan perempuan merepresentasikan banyak hal tentang bentuk-bentuk hubungan yang terjalin antara kedua belah pihak. Dalam kerangka keluarga, hubungan antara dua jenis kelamin bervariasi dalam kehidupan sehari-harinya. Laki-laki dan perempuan berhubungan, menikah, membentuk sebuah keluarga, memiliki anak dan sebagainya. Proses tersebut dimungkinkan oleh keberadaan berbagai bentuk hubungan yang terdapat dalam keluarga. Masyarakat, di sisi lain sebagai kerangka wilayah hubungan yang lebih luas, turut merepresentasikan bentuk-bentuk hubungan yang lebih kompleks. Dengan demikian, variabel yang digunakan dalam mengukur kualitas hubungan yang terjalin di dalam struktur masyarakat menjadi beraneka ragam. Akur dan tidak akur, harmonis dan konflik, permusuhan dan persahabatan merupakan beberapa contoh variabel yang digunakan dalam usaha mengetahui bentuk-bentuk hubungan yang terjalin (Suguhastuti & Istna, 2007: 123).

Teori inferioritas perempuan yang digunakan dalam penelitian *Inferioritas Perempuan dalam Naskah Ketoprak Pedhut Jatisrana karya Bondan Nusantara (Sebuah Tinjauan Feminisme)* adalah teori Sugihastuti dan Istna mengenai pandangan dan perlakuan laki-laki terhadap perempuan yang membentuk citra inferior dan meresap serta dilegalkan oleh lembaga-lembaga patriarkal membuat kaum perempuan mengikuti ideologi tentang ketidaksetaraan gender.